

**Upacara *Wu'u Nuran* Pada Masyarakat Desa Balawelin
Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur****Andreas Ande**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Jony J. Ninu

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Marselinus Nilo Baun

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Upacara *Wu'u Nuran* merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Balawelin di kecamatan solor barat Kabupaten Flores Timur. yang mana upacara adat *Wu'u Nuran* sangat berkaitan erat dengan bidang pertanian. Ritual adat syukur atas hasil panen baru (*Wu'u Nuran*) biasanya dilakukan setiap lima tahun sekali pada bulan juli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan upacara *Wu'u Nuran*, serta nilai dan makna dari keseluruhan ritual adat yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara *Wu'u Nuran* ini terdapat tiga tahapan ritual adat yakni (1) tahap persiapan (2) tahap Menanam (3) perayaan *Wu'u Nuran*. Upacara adat ini dilakukan dengan tujuan meminta restu kepada wujud tertinggi (*Lera wulan tana ekan*) dan para leluhur *Lewotana* agar selalu menjaga setiap tanaman sehingga terhindar dari hama atau penyakit serta selalu melindungi segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat (*Ribu Ratu*). Dalam hasil penelitian ini juga terdapat nilai-nilai serta makna yang menjadi ajaran maupun pengetahuan yang berharga. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah: nilai religius, nilai social kemasyarakatan, nilai pendidikan, dan nilai social budaya serta makna yang terkandung dalam upacara adat ini ialah makna persatuan dan kesatuan serta makna social. Upacara adat *Wu'u Nuran* tetap dijaga dan dijalankan sampai saat ini merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur desa balawelin, serta sebagai bentuk pelestarian adat yang harus tetap dijalankan oleh setiap generasi.

Kata kunci: Upacara Adat; Makna; Nilai

Syukur panen (*Wu'u Nuran*) merupakan upacara adat yang dilakukan setiap lima tahun sekali oleh masyarakat di Desa Balawelin untuk memberi makan kepada leluhur *Lewotana* dan penghormatan terhadap wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* serta meminta restu dari wujud tertinggi agar hasil panen lebih baik. Ritual adat *Wu'u Nuran* (syukur panen) pada masyarakat Desa

Balawelin di Solor Barat diadakan selama tiga hari. Kata *Wu'u* berarti baru, dan *Nuran* dari kata *Uran* yang berarti hujan, dan *Wuran* berarti buih.

Masyarakat Balawelin sebagai suatu suku bangsa, terdiri dari satu *Lewo* dan tujuh *Duli* (Kampung Filial) di belahan Barat Pulau yang gersang penuh kekurangan pada semua aspek kehidupan hingga hampir tidak dikenal lagi, atau

dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan "Solor Nara Take" (Solor nama tidak ada). Wu'u Nuran kini telah menjadi wahana pembuktian yang selalu menjunjung tinggi budaya nenek moyang sebagai karya batin untuk menghormati kekuatan di luar diri mereka yakni Bapa Pemilik Alam Semesta (Bapa Kelake Lera Wulan), Mama pemilik tanah sumber kehidupan (Ema Kewae Tana Ekan), yang menjadi representasi Tuhan Yang Maha Kuasa. Leluhur Lewotana (Kewoko Klite) sebagai penegas bagi orang luar (Outsider) bahwa kegersangan tanah yang dimiliki orang Solor sebagai sumber hidup yang membuat mereka ada hingga kini.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka budaya tersebut perlahan mulai memudar karena jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak mengetahui mengenai upacara tersebut. Banyak kaum muda di Desa Balawelin tidak mengetahui arti, tujuan, nilai dan makna yang terkandung dalam upacara Wu'u Nuran serta proses pelaksanaannya. Rasa kesatuan, kerja keras, inisiatif pribadi untuk saling membantu, bekerja sama, serta kebergantungan pada masyarakat Balawelin mulai hilang. Oleh karena itu orangtua dan para tokoh adat Desa Balawelin harus berinisiatif untuk melestarikan budaya tersebut.

Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Koentjaraningrat (2003: 239) mengatakan penelitian kualitatif sebagai penulisan yang bersifat Etnografi yaitu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan Antropologi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balawelin Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena mudah dijangkau baik dilihat dari aspek tenaga, dana, dan waktu, dan juga masalah tersebut belum pernah diteliti.

3. Informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki pengalaman tentang latar penelitian (Sugiyono 2009: 99). Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Balawelin yang mengetahui tentang upacara Wu'u Nuran. Penentuan informan biasanya dipertimbangkan faktor usia, status sosial dalam arti bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan sosial, kesehatan, pengalaman atau pengetahuan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang upacara Wu'u Nuran.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sugiyono (2010: 137) mengatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara.

Hasan (2002: 82) mengatakan data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, laporan, jurnal. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknis pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koenjaraningrat, 1997: 162).

Moleong (2004: 186) menyatakan wawancara adalah salah satu metode data yang digunakan peneliti sebagai salah satu upaya untuk memperoleh data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Proses wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yakni yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Noor (2011: 138) bahwa, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung bersama orang yang di wawancarai akan tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan (kuisisioner/angket) terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terbuka dan dalam suasana keakraban,

kekeluargaan, dan untuk memudahkan wawancara dibuatkan daftar pertanyaan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa (Margono, 2009:158). Selanjutnya observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Iskandar (2008: 215) mengatakan observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan memahami sesuatu fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan upacara adat Wu'u Nuran pada masyarakat Balawelin.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dan studi pustaka merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku, pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2009 : 181). Dalam penelitian ini peneliti akan membaca dan mempelajari buku-buku, naskah-naskah, literatur-literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

6. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2008; 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain. Nazir, M (2003: 77), mengatakan analisis deskriptif merupakan

suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis datanya mencakup reduksi data yaitu dengan mengidentifikasi satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Kategorisasi data yaitu upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, sintesisasi, yaitu mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kemudian diakhiri dengan hipotesis kerja yaitu saling terkait sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Proses pelaksanaan upacara Wu'u Nuran

Untuk sampai kepada pesta ini, yakni “perayaan *Wu'u Nuran*” ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh Masyarakat Balawelin sebelum memasuki perayaan *Wu'u Nuran* itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini ada 5 (lima) hal penting yang memiliki nilai serta makna yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kelima upacara tersebut yakni, *Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren*, *Dula Elu Kenube*, *Peta Etan Poa Oan*, *Seruh Seo Eta*, dan *Gelete Owa* atau *Gute Lesak Ape Ipe*.

1. Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren

Ritual adat ini dilakukan untuk memberikan sesajian kepada pemilik dan penjaga gunung (*Nitu Tobi Lora Bao*) dan meminta dukungan serta restu berupa memberikan tempat (*Uli Alan*) yang baik (*Senaren*) untuk dibuka ladang baru. Proses mencari tempat yang baik (*Uli Alan Senaren*) dilaksanakan secara bersama oleh tuan tanah (penguasa), para kepala suku, dan laki-laki dewasa dari setiap suku (*Ribu-ratu*) kegiatan mencari tempat ini dilakukan bersama anjing (*Aho*). Jika dalam kegiatan tersebut *Aho* (anjing) memberikan tanda khusus dengan menggonyangkan ekor atau *Iku* kepada tuan tanah (penguasa) dan kepala suku, maka lokasi tersebut akan dijadikan sebagai ladang untuk membuka kebun atau “*Ma*” baru (*wu'u*).

Blasius Pusi Niron (72 Tahun) mengatakan bahwa Proses pencarian lokasi ini juga bisa terjadi lewat mimpi (*Nuren*) biasanya terjadi pada Tuan tanah, jika *Nuren Nalan* (mimpiah buruk) maka proses *Gahi Aho Seba Uli Alan Senaren* pencarian tempat yang baik dilakukan bersama anjing bisa di ulang kembali.

2. Dula Elu Kenube

Ritual ini merupakan ritual menggosok batu asa (*Elu*) dan parang (*Knube*), yang dilakukan di *Lango gelaran* atau rumah keramat. Ritual ini dimulai dengan pengucapan janji dan harapan oleh tuan tanah (penguasa) sebagai bapa lewo-ema tanah. Setelah tuan tanah, para kepala suku dan laki-laki dewasa mendapatkan lokasi atau tempat yang baik, dilanjutkan dengan persiapan untuk membuka ladang baru (*Tine*) dengan ritual adat *Dena Kedoka* memasak jewawut dalam bahas lamaholot disebut *Wete* yang dikerjakan oleh istri (*Kewae*) dari tuan tanah. Sesudah jewawut atau

Wete dimasak *wete* tersebut disusun dalam lima sampai tujuh lapis yang kemudian diletakkan diatas dua piring lalu dipotong oleh ketua adat Niron Hurit.

Martinus Belang Niron (80 Tahun) mengatakan bahwa kegiatan ini disebut *Pua Kedoka* (memotong *Wete* atau *jewawut*) kemudian dibagi kepada utusan tiap keluarga. Setelah pembagian *Wete* atau *jewawut* tersebut kemudian tiap keluarga memberi makan kepada alat-alat yang dipakai untuk pembukaan ladang baru (*Elu Knube*) dengan maksud agar alat-alat tersebut tidak mudah patah, rusak dan melukai pemiliknya dalam melaksanakan pekerjaan atau membuka ladang baru (*Tine*).

3. Peta Etan Poa Oan

Merupakan proses membabat hutan atau membuka kebun (*Ma*) baru. Ritual adat ini dimulai dengan membuat "*Guan gahin*" (musyawarah) dilakukan oleh tuan tanah dan para pemuka adat lainnya yang dilakukan di "*Koke bale*" atau rumah adat, hal yang dibicarakan adalah mengenai kawasan hutan yang akan digarap dan siapa dari dewan empat besar yang akan mengerjakan dan siapa dari dewan empat besar yang akan mengerjakan atau kebun yang ditanami sesudah yang pertama.

Marselus Guru Sani Niron (74 Tahun) mengatakan bahwa Ritual ini dilakukan oleh *Semata Pa* atau dewan empat besar (keban koten, keban kelen, niron hurit, niron maran) di tengah atau di pusat kebun atau *Ere Puke*. Sesudah itu dibuka kebun baru mulai dengan *Ma nika leun* (kebun yang pertama atau induk) oleh tuan tanah, kemudian dibuka lagi kebun yang kedua atau *Ma nika bedorin* oleh keban kelen. Kedua kebun ini dibuka secara serentak atau bersamaan dalam satu hari, sesudah itu dibuka kebun lain dalam bentuk *Gemohin* atau bersama semua *Ribu ratu* (masyarakat) atau *Keneu* (bersama beberapa orang) sesudah semua kebun

dibuka, dilakukan pemagaran dari setiap kebun. hal ini dilakukan supaya setiap orang dapat mengetahui batas dari kebunnya sendiri. Proses ini biasanya disebut dengan *Bulu menulu*.

4. Seru Seo Eta

Seru Seo Eta merupakan Pembakaran lahan yang dimana dilakukan pertama pada *Ma nika leun* (kebun pertama) kemudian *Ma nika bedorin* (kebun kedua) sesudah itu dilanjutkan ke kebun *Ribu ratu* (kebun warga). pembakaran ladang baru (*seru seo eta*) yang dilakukan harus memperhitungkan waktu yang tepat dalam peredaran bulan (*Nua era*) di pantai karena pembakaran ladang baru (*Seru seo eta*) sangat membutuhkan hasil laut yang wajib dipakai untuk mempercepat proses pembakaran seperti *keretuk-kelubi* (gurita) dan hasil kebun di darat yaitu *wata Su'ut* (tepung jagung). Sebelum dilakukan pembakaran ladang (*Seru seo eta*), dilakukan penertiban lokasi dan memperhitungkan arah angin oleh tuan tanah yang dibantu oleh para kepala suku dan laki-laki dewasa agar dalam proses pembakaran tidak mendatangkan musibah atau kecelakaan bagi *Ribu ratu* (warga masyarakat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Martinus Belang Niron (80 Tahun) mengatakan bahwa Setelah selesai kerja akan dibuat rapat untuk menentukan waktu yang tepat melakukan ritual membakar ladang baru yang sudah dibabat (*seruh seo eta*) dengan api yang diambil dari gesekan bambu mentah dengan menggunakan sabut kelapa (*kenebe au bete marik tapo tange*). Proses untuk memperoleh api dari gesekan bambu mentah tidak mudah, hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil harus ditunjukkan dengan kesungguhan kerja.

5. Gelete Owa atau Gute Lesak Ape Ipe

Pada ritual ini tua adat suku Keban kelen melakukan ritus *Huke Tanah* dengan menyuguhkan *Witi Ate Tuak Lolon* dimana dalam ritual ini dilakukan ritual pendinginan yang dilakukan oleh penguasa. Setelah itu, dilakukan ritual adat *Goa Tupa* (lempar ketupat keatas). Ritual *Goa Tupa* ini dimaksudkan bahwa dalam memperebutkan ketupat dan setiap masyarakat mendapatkan ketupat yang dilemparkan maka dipercaya bahwa masyarakat tersebut mendapatkan hasil panen sesuai dengan berapa banyak ketupat dia dapatkan. menjelang perjamuan, tua adat suku Keban Kelen berjalan keliling untuk melakukan ritus upacara *Huke Tanah* (ukur tanah atau memberi makan kepada tanah) dengan menyuguhkan "*Witi Ate Tuak Lolon*". Setelah itu dilanjutkan dengan serimonial adat pendinginan tana-ekan (*Gelete Owa*) yang dilakukan oleh penguasa (*tuan tanah*) dengan memotong seekor babi yang disiapkan oleh setiap pemilik kebun. setelah babi dipotong dan dagingnya dimasak di kebun masing-masing. Setelah itu, dilakukan ritual adat *Goa Tupa* (lempar ketupat keatas).

Hal ini dibuktikan dengan pendapatnya Bapak Rai Lewo Niron (75 Tahun) mengatakan bahwa Ketupat (*Tupa Kewoa*) yang sudah dimasak dibawa ke tempat *Boti Tupa* atau *Epu* (kumpul) untuk diadakan pembagian daging kepada semua *Ribu ratu* (warga masyarakat) yang hadir. Sedangkan ketupat atau "*Tupa Kewoa*" dilempar kelangit untuk diberebutkan oleh semua *Ribu ratu* (warga masyarakat) yang hadir dalam serimonial adat ini (*Goa tupa*). Maksud dari ritual ini adalah memprediksi hasil tahun berjalan dari jumlah *Tupa* (ketupat) yang didapat oleh setiap *Ribu ratu* (warga masyarakat). Kepala suku yang berberan mengatur serimonial *Goa Tupa* adalah Hayon Leki Seran Lama Wada.

b. Tahap Menanam

Upacara *Wu'u Nuran* memiliki rangkaian kegiatan yang panjang, dimana setiap tahapannya memiliki nilai sakralnya tersendiri serta tahapan tersebut harus dilakukan jika tidak dilakukan maka upacara adat *Wu'u Nuran* ini tidaklah sempurna.

1. Maya Hode Besi Pare

Upacara ini adalah upacara menjemput atau memanggil (*maya*) padi atau benih (*Besi pare*) yang akan ditanam. Ritual adat ini biasanya dilakukan pada bulan *Nubaken* atau bulan november sehari sebelum kegiatan menanam. Upacara ini dimulai dengan menjemput *Ema Oa* yakni sejumlah gadis sebagai simbol atau perwakilan (representan) bibit padi yang berada dirumah pemali (*lango Gelara*) dan menghantar mereka ke pantai.

Bapak Marselus Guru Sani Niron (74 Tahun) mengatakan bahwa pada upacara ini dilakukan penjemputan terhadap gadis yang merupakan representasi dari benih atau bibit. Masyarakat Desa Balawelin percaya bahwa bibit tersebut percaya bahwa bibit tersebut sudah tidak ada lagi maka perlu dilakukan ritual ini.

2. Belo Wura Bake Mau

Belo Wura Bake Mau adalah ritus memotong (*Belo*), membuka (*Bake Mau*) dan meneliti limpa dan empedu hewan korban untuk meramalkan keadaan hujan dan hasil panen. Setelah hewan dipotong dilihat empedu dan limpahnya. Kalau limpahnya kuning dan empedunya penuh, berarti hujan akan mencukupi dan hasil panen yang berlimpah.

3. Tubak Mula atau Hika tubak

Tubak Mula bisa dilakukan jika sudah melaksanakan ritus *Belo Wura Bake Mau*, setiap keluarga bergegas ke rumah adat untuk mengambil benih yang sudah

disiapkan oleh tuan tanah (*Hode era lolon*) untuk dicampur dengan benih yang ada dirumah. Setelah itu dilakukan serimonial adat "*Beluk Ura Belo Witi Wuli*" untuk menyiram *besi pare* (padi atau benih) sebelum ditanam. Sebelum dilakukan *Beluk Ura Belo Witi Wuli*, tuan tanah menentukan dua *Temona* (Gadis) perawan untuk menjadi *Ema Oa* yang dihiasi dengan pakian adat sebagai simbol *Besi Pare* (padi atau benih) yang akan ditanam di kebun. Mereka berdua duduk diatas panggung yang telah disiapkan di pusat kebun atau "*Era Puke*". Dalam *hika tubak* (tikam tanam) kaum laki-laki melobangkan tanah dan kaum perempuan menanam. Proses menanam ini pertama dilakukan pada "*Ma nika leun*" (kebun induk) setelah selesai ditanam lalu dilanjutkan pada kebun "*Ma*" lain *Ribu ratu* (warga masyarakat). Menjelang makan bersama dilakukan ritus memberi makan tanah (*Go molo menu wahan, kame mekan pure menun dore*), Ritus ini adalah untuk menjamu roh arwah nenek moyang dan yang Ilahi, sebagai ungkapan rasa hormat dan harapan agar diberikan tanah yang subur, hujan secukupnya dan hasil panen yang berlimpah.

Dalam wawancara dengan Bapak Blasius Pusi Niron (72 Tahun) mengatakan bahwa pada tahap ini juga dilakukan ritual *Beluk Ura*. *Beluk Ura* adalah proses tuan tanah melihat dan mengetahui kepastian hujan dari empedu yang melekat pada hati hewan kurban. Jika empedu penuh maka pertanda hujan tahun ini baik dan hasil kebun pun melimpah. Namun jika empedu tidak penuh maka pertanda hujan kurang dan hasil panen pun kurang. Jika empedu tidak penuh maka tuan tanah (penguasa) memeberikan sesajian lagi kepada *Nitu Tobi Lora Bao Rae Ile Lolon* (penguasa darat) dan *Hari Bota Lau Tahik* (penguasa laut) untuk meminta restu agar hujan dan hasil lebih baik. *Belo Witi Wuli* adalah

proses pemotongan leher kambing korban yang menyemburkan darah segar ke *Era Menea* atau *besi pare* (padi atau benih yang bagus) sebagai tanda pengudusan bibit sebelum ditanam agar terhindar dari malapetaka (hama tanaman)

c. Perayaan Wu'u Nuran

Pada tahap ini ada beberapa proses Ritual atau upacara adat yang dilakukan, antara lain :

1. Porik Kria

Porik kria (tanda mulai kerja) Merupakan kegiatan awal sebelum masuk ke puncak perayaan atau pesta *Wu'u Nuran* (sukur hasil panen) yang diawali dengan pengantaran alat-alat atau benda pusaka ke rumah adat, sepeti bendera pusaka yang disimpan di rumah adat suku Keban koten (diantar oleh suku Niron hurit), *Wergeda* (diantar oleh suku hayon Lepabata), alat-alat pertukangan yaitu *Nake Dolu* (diantar oleh suku Niron Nama Wutun), *Waha Kaka Uri Ama* (diantar oleh suku Hayon Wato Lolon), Gong Gendang adat yang disimpan di rumah adat suku Keban Kelen (diantar oleh suku keban kelen sendiri adan suku Muda Teratu Nawa), *Melo Hurit* (parang adat) yang disimpan dirumah adat Niron Hurit diantar oleh mereka sendiri, *Ua Beladak* (tongkat) yang disimpan di rumah adat Niron Maran, kemudian diantar oleh *Bapa Lewo Ema Tanah* (penguasa).

Upacara Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian Bapak Marselus Guru Sani Niron (74 Tahun) mengatakan bahwa, setelah peralatan atau barang pusaka sudah diantar maka dilanjutkan dengan pengantaran bahan atau hasil panen (*Waa Gere*) oleh masing-masing *Duli* (kampung). pengantaran bahan atau hasil panen dilakukan secara berurutan; yang pertama adalah *Lewo induk* (lamalewo), kemudian di ikuti oleh *Duli Taliha Lama Mayan- pali Mayan Lama*

Tali yakni riangtaliha yang merupakan *Duli Wruin* atau kampung yang sulung yang pertama yang sekarang desa Balawelin, setelah itu di ikuti oleh *Duli Muda Lama Tulun- Palin Bao Lama Banga* (riang Muda), kemudian disusul oleh *Duli Kenila Lolon Girek- Palin Week Lama Rebon* (Riang Kanila) dan *Duli Laka Lama Mayan-Palin Mayan Lama Tali* (riang laka), setelah itu diikuti oleh *Duli Rita Lolon Bala- Palin Bao Lolon Owa* (Ritaebang) kemudian *Duli Lupa Lolon Kuman- Palin Au Gata Mata* (Augelara). Setiap *duli* yang mengantar bahan masuk, di jemput oleh “*Saso Nure*” yaitu kelompok penari adat Balawelin yang berdominsili di Duli Laka Lama Mayan. Kelompok penari tersebut yang dalam bahasa daerah disebut “*Jentera Wergada Waha Kaka Uri Ama*”. Ritual adat *Saso Nure* ini menceritakan kehadiran “*Suku Pulo Wung Lema*” Yaitu suku-suku yang berada diluar kampung induk (balawelin) yang hadir dalam upacara tersebut. pembunuhan hewan pada saat *Porik Krea* atau tanda mulai kerja ditandai dengan pemotongan seekor babi oleh suku Keban Koten.

2. Reka Wu'u

Ritus *Reka Wu'u* artinya makan hasil yang baru. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari oleh ketiga kelompok yang berpantang. Namun saat berlangsungnya upacara ini kelompok tersebut melakukannya tidak bersamaan. Para ibu melakukannya pada bulan *Kewae Rae* (bulan maret) mereka mendapatkan kesempatan untuk memakan hasil panen pertama dalam setahun, sedangkan pada bulan april (*kebarek rae*) merupakan waktu bagi para gadis (*Kebarek*) untuk memakan hasil panen pertama dalam setahun, sementara itu pada awal bulan Mei merupakan waktu khusus bagi para bapa (*Kelake*) untuk makan hasil panen dalam setahun dan karenanya disebut

Kelake Rae. Dalam ritus ini tidak digunakan hewan korban tetapi hanya ikan sebagai lauk.

3. Puncak Perayaan Wu'u Nuran

Upacara *Wu'u Nuran* dilaksanakan pada bulan juli minggu pertama atau kedua dengan tujuan supaya semua warga balawelin yang berada diluar kampung bisa kembali untuk mengikuti upacara tersebut dan juga sebagai ajang reuni bagi masyarakat balawelin. Pada hari yang telah ditentukan semua fungsionaris adat, terutama dewan empat besar (*Semata Pa*) melakukan “*Gola Maya*” yakni memanggil dan mengumpulkan seluruh anggota masyarakat di halaman rumah adat. Sesusah itu dilakukan *Lidu lebe Lewo* (tindakan menutup dan melindungi) atau “*Abo-at*” (tindakan menyatuhkan) oleh kepala suku Niron Maran. Maksud dari upacara ini ialah agar pintu gerbang desa ditutup dan tak seorang pun boleh keluar atau masuk lagi karena yang melakukannya akan mati.

Puncak perayaan *Wu'u Nura* ini diawali dengan antar “*Uma Gere*” (antar masuk bagian seperti hewan kurban, beras, arak, dan lain-lain. Dalam misa syukur yaitu pada saat persembahan, didahului dengan “*Epu Boi*” (maka sirih pinang bersama) melambangkan tanda persatuan bagi penguasa adat *lewo* (kampung) dan *Duli* (kampung filia). Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban (*Belo Hia*) sebagai tanda syukur kepada wujud tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan kepada leluhur (*Kewoko Kelite*).

pada ritual ini yang berperan penting dalam proses eksekusi hewan kurban yaitu dewan empat besar (*Semata Pa*) masing-masing dari meraka mempunyai peran atau fungsi yang berbeda yaitu:

a. Keban Koten

upacara adat berlangsung, saat pemotongan hewan maka tugas mereka adalah memegang kepala hewan kurban dengan tujuan supaya hewan tersebut tidak merontak. Dalam bahasa daerah masyarakat balawelin biasa menyebutnya dengan “*pehe kote haga tara*”

b. Keban Kelen

sebagai pengatur hubungan kerjasama dengan kampung-kampung lainya dan bertanggung jawab atas masalah perang dan damai. Dalam tatanan adat, tugas mereka adalah memegang kaki dan ekor hewan kurban. Dalam bahasa daerah masyarakat balawelin biasan menyebutnya dengan “*pehe iku lawe lei*”

c. Niron Hurit

Diberikan tugas untuk meramalkan suatu peristiwa penjamin kemajuan ekonomi dan sebagai penasihat jika ada perbedaan pendapat antara Koten dan Kelen. Tugasnya dalam upacara adat adalah menyembelih hewan kurban

d. Niron Maran

Sebagai “*Mara Muken*” artinya pembawa doa atau pembaca mantra dalam setiap seremonial adat untuk meminta restu leluhur *lewotana* (kampung). mantra ataupun doa tersebut ialah

O Bapa Kelake Lera Wulan, Teti Wa Pulu Pito, Pito kae Lodo Hau Ema Kewae tanah ekan, Lali Wada Pulu Lema, Lema Kae Gera haka, Soron Wengi Bele-Bele, Tali No Nai, Goe Ridi-Ridi rai, Suri Goe Pana Nala Tuke Weli Nai, Koda Goe Bawa Nala Lolo Weli Gere, ne Witi Bera Soro Wuli, Wake Goe Bera Do Kele

Yang berarti:

Allah Maha Pencipta Serta
Penguasa Alam Jagat Raya
KuasaMu Yang Besar Tak
Terhingga, Berilah Restu
Sepenuhnya

Dengan Menumpahkan Darah Kambing Ini Sebagai Ucapan Syukur, Mendapatkan Berkah Hujan Yang Secukupnya Hingga hasil Pertanian Berlimpah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tua adat, terdapat beberapa Kegiatan Upacara *Wu'u Nuran* (syukur panen) yang di langungkan selama (3) tiga hari:

a). **Hari pertama**

Sebelum dilakukan perjamuan bersama atau makan bersama (Rama Tamah) diadakan terlebih dahulu upacara memberi makan kepada leluhur (*huke tanah*) oleh Keban Koten dan Keban Kelen. Setelah selesai memberi makan *Leluhur* dilanjutkan dengan makan bersama yang diiringi dengan lagu dan tarian adat. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan kegiatan *He'o* yaitu pemotongan hewan yang dilakukan oleh tua-tua adat atau tokoh-tokoh penting dari masing-masing *Duli* yang didahului dengan pembacaan mantra adat (doa adat) oleh Bapa Lewo Ema Tanah.

b). **Hari Kedua**

pada hari yang kedua ini, dilakukan acara *Bau Baku* atau kegiatan mengisi bakul yang ditandai dengan pemotongan hewan sebagai kurban. Setelah pemotongan, hewan tersebut kemudian dikumpulkan dirumah adat *Mau Moge* (suku hayon liku seran) dan para ibu rumah tangga datang ke rumah sukunya masing-masing dan mengisi nasi ke dalam bakul yang sudah tersedia. Nasi yang diukur dengan *Sedo* (senduk yang terbuat dari tempurung kelapa) dihitung sesuai dengan caca jiwa anak laki-laki bangsa Balawelin yang ada dalam rumah keluarga, termasuk mereka yang berada diluar daerah. Dalam perhitungan ini hendaknya tidak ada satu orang pun terlupakan kecuali

mereka yang telah meninggal dunia. Sebab jika ada yang terlupakan, secara adat dia dianggap sudah mati dan tidak terhitung sebagai anggota suku bangsa Balawelin. Setelah semuanya siap, bakul-bakul tersebut diletakan di atas tandu yang dilengkapi dengan berbagai hiasan lalu diantar ke rumah adat lewo sambil diiringi dengan tari-tarian dan sorak-sorai.

Martinus Belang Niron (80 tahun) mengatakan bahwa Yang berhak mengantar pertama ialah suku Niron Maran (kepala suku Niron Maran adalah bapa lewo ema tana). Dia selanjutnya bertindak sebagai tuan rumah yang menerima dan menjemput semua suku lain yang mengantar bagianya masuk (Niron Hurit, Keban Koten, Keban Kelen, Muda Yen, Keban Kesi, Hayon, dan Werang). bakul-bakul yang diterima diletakan di *Merik Beledan* (tempat musyawara adat). Selanjutnya dilakukan *Weka Baku* (membagi nasi dan daging). Daging yang diambil dari rumah adat *Mau Moge* kemudian diantar ke *Nama* (tempat berkumpulnya ribu-ratu atau warga masyarakat) lalu dibagi ke masing-masing keluarga. Sebelum membagi nasi dan daging terlebih dahulu memberi makan leluhur di *Merik Beleda* (Tempat musyawara adat). Tiap kali pembagian makanan didahului dengan *Gola Maya* (bersorak tiga kali). Setelah selesai pembagian dilanjutkan dengan makan *Lamak* (makan bersama), dalam makan bersama setiap orang yang berada di sukunya masing-masing melakukan *Gelu Selu* (tukar makanan). Maksud utama dilakukan kegiatan *Bau Baku* adalah memberi bagian dari hasil panen sebagai persembahan kepada yang ilahi (*Lera wulan tana ekan*) sebagai ungkapan syukur dan terima kasih.

c). Hari ketiga

Pada saat dilaksanakan ritual pemotongan kepala kambing (*Laga Witi Kote*) oleh keban koten dan pembantu-

pembantunya. Bagian dari leher kambing yang dipotong (*Here*) kemudian dibagi ke *Semata Lewo* dan duli (*koten, kelen, hurit, maran*) sebagai lambang kekuasaan. Pada saat ini juga dipotong seekor babi untuk di berikan kepada isteri dari dewan besar (*Kewae Semata Lewo*) biasa disebut dengan *Kewae Lamak*. setelah ritual ini dilaksanakan, di lanjutkan dengan makan bersama. selesai makan bersama, penurunan bendera pusaka dan bendera nasional pun langsung dilakukan (*Lepe Lia Lulu Nama*) dan *Waat Amet Lewotana* yaitu pamitan kepada leluhur kampung (*Kewoko Kelite*) sebagai tanda bahwa perayaan sudah berakhir.

Marselus Guru Sani Niron (74 tahun) mengatakan bahwa setelah perayaan *Wu'u Nuran* berakhir proses pengantaran barang pusaka pun langsung diantar ke rumah adat masing-masing; *gong gendang* diantar oleh keban koten, *Nake Dolu* (peralatan tukang) diantar oleh Niron Nama Wutun, *Nelo Hurit* (parang adat yang digunakan saat pemotongan hewan kurban pada perayaan *wu'u nuran*) diantar oleh niron hurit dan *Ua Belada* diantar oleh Niron Maran. Keesokan harinya dilaksanakan dengan *Hewa Nara* yaitu pamitan kepada roh-roh (*Kewoko Kelite*) dengan maksud mengembalikan mereka ke tempat asal masing-masing. Kegiatan *Hewa Nara* ini dilakukan secara serentak di *Lewo* (kampung induk) dan *Duli* (kampung filia). Hal ini dijelaskan dalam syair adat yaitu:

*Lewo Goe Belidu Ebo, Tanah Goe
Tale Ua Pone, Lidu Ribu Teti Lewo,
Lebe Ratu Lali Dul*

Yang berarti:

Aku Menutup Kampung Dengan
Balok dan Mengangkat Dengan Tali,
Hingga Kelak Rakyat Tak Ada
Gangguan dan Hidup Tentram

Perayaan *Wu'u Nuran* merupakan puncak sekaligus menjadi penutup yang

mengakhiri satu siklus musim tanam. Dengan berakhirnya perayaan ini, petani masyarakat balawelin lalu memasuki satu tahun baru dan memulai ritus upacara kegiatannya dari awal mula kembali.

2. Nilai dan Makna upacara *Wu'u Nuran* Bagi Masyarakat Balawelin.

Upacara *Wu'u Nuran* (syukur panen) merupakan warisan leluhur yang dianggap baik oleh masyarakat Desa Balawelin karena memiliki nilai dan makna. Nilai dan makna tersebut antara lain

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Wu'u Nuran* (Syukur Panen)

Ritual adat upacara *Wu'u Nuran* (Syukur Panen) terkandung nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Balawelin, antara lain:

a. Nilai Religius (Keagamaan)

Nilai religius dapat ditemukan dalam seluruh tahapan upacara *Wu'u Nuran* yaitu adanya Doa adat yang diucapkan dengan maksud untuk berterima kasih kepada Tuhan dan Leluhur karena telah memberi kelimpahan rahmat lewat hasil panen yang telah diperoleh. Dan juga untuk meminta perlindungan dari Tuhan dan Leluhur di tahun dan hari-hari yang akan datang demi kelangsungan hidup masyarakat Balawelin. Contoh Ucapan syukur yang diucapkan seperti:

O Bapa Kelake Lera Wulan, Teti Wa Pulu Pito, Pito kae Lodo HauEma Kewae tanah ekan, Lali Wada Pulu Lema, Lema Kae Gera haka, Soron Wengi Bele-Bele, Tali No Nai, Goe Ridi-Ridi rai, Suri Goe Pana Nala Tuke Weli Nai, Koda Goe Bawa Nala Lolo Weli Gere, ne Witi Bera Soro Wuli, Wake Goe Bera Do Kele

b. Nilai kerja sama (kekompakkan)

Nilai kerjasama terdapat juga dalam upacara *Wu'u Nuran* yang dapat

dilihat pada tahap awal upacara hingga akhir upacara. Pada tahap awal, dilakukan musyawarah bersama untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan ritual-ritual adat. Namun dalam musyawarah ini, bukan saja *Bapa Lewo Ema Tana* (penguasa) yang berbicara untuk menentukan hari pelaksanaan upacara, akan tetapi semua tokoh-tokoh adat dari setiap Duli (kampung filia) berhak untuk mengeluarkan pendapat. Pada saat dilaksanakan upacara *Bau Baku* semua orang dari suku masing-masing memikul bakul (hasil panen yang sudah jadi) yang disimpan diatas tandu lalu diantar ke rumah adat Lewo sambil diiringi dengan tari-tarian dan sorak-sorai.

c. Nilai keharmonisan

Dalam upacara *Wu'u Nuran* juga terdapat nilai keharmonisan atau keseimbangan. melalui upacara ini dapat diketahui bahwa masyarakat Balawelin tidak hanya berusaha sendiri dalam mencari nafkah hidup akan tetapi dipercaya ada campur tangan dan petunjuk dari sang pencipta *Lera Wulan Tana Ekan* dan *Kewoko Kelite* sehingga hasil panen yang diperoleh baik dan berkecukupan bahkan berkelimpahan.

d. Nilai pendidikan

Dalam upacara *Wu'u Nuran* dapat dipetik nilai pendidikan yaitu, bahwa satu perbuatan yang telah dilaksanakan dari saat dahulu kala dan merupakan hal yang baik maka kita harus mengingatnya dengan tetap melakukannya. Selain itu, dalam upacara ini juga mengajarkan kita untuk belajar mensyukuri segala sesuatu yang telah kita peroleh dalam hidup kita

2. Makna yang terkandung dalam upacara *Wu'u Nuran* (Syukur Panen)

Terdapat beberapa Makna yang terkandung dalam ritual adat upacara *Wu'u Nuran* adalah sebagai berikut:

a. Makna persatuan dan kesatuan

Dalam upacara *Wu'u Nuran* bukan hanya tua-tua adat atau tokoh penting lain dalam masyarakat saja yang berhak mengikuti upacara ini, namun semua masyarakat bisa berpartisipasi di dalamnya. Semuanya bersatu dalam upacara ini, karena semua saling bergantung. Kesatuan yang dibentuk oleh masyarakat Balawelin salah satunya terlihat pada proses mencari tempat yang baik (*uli alan Senar*) untuk dibuka ladang atau kebun baru. Proses mencari tempat yang baik (*Uli Alan Senaren*) dilaksanakan secara bersama oleh tuan tanah (penguasa), para kepala suku, dan laki-laki dewasa dari setiap suku (Ribu-ratu).

b. Makna sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain disekitarnya. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya yang lain karena adanya saling bergantung satu dengan yang lain. Makna sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat, yaitu anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar serta memiliki manfaat jika dilakukan.

Marselus Guru Sani Niron (74 tahun) dalam upacara *Wu'u Nuran* ini semua masyarakat bekerja sama dan saling berinteraksi serta bergotong-royong agar semua rangkaian upacara dapat dilaksanakan. Hal ini terlihat jelas pada semua rangkaian adat yang dilakukan. Dalam upacara ini, rasa kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong sangat bermakna bagi masyarakat.

3. Tujuan dari upacara wu'u Nuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan tua adat, Tujuan utama dilakukan Upacara *Wu'u Nuran* adalah sebagai berikut:

1. Upacara *Wu'u Nuran* yang dilakukan oleh masyarakat Balawelin adalah salah satu bentuk ucapan syukur kepada Tuhan (*Bapa Kelake Lera Wulan Ema Kewae Tana Ekan*) dan Leluhur (*Kewoko Kelite*) karena telah memberi kelimpahan rahmat lewat hasil panen yang diperoleh. Dan juga untuk meminta perlindungan dari Tuhan dan Leluhur di tahun dan hari-hari yang akan datang demi kelangsungan hidup masyarakat Balawelin serta mencegah hama atau penyakit yang menyerang tanaman.
2. Upacara *Wu'u Nuran* yang dilakukan setiap lima tahun sekali, dengan tujuan sebagai ajang reuni keluarga dan suku-suku Se-Balawelin yang tersebar di mana-mana, termasuk yang ada di tanah rantau, juga memupuk semangat persaudaraan dan persatuan antara sesama anak suku balawelin

Simpulan

Upacara adat *Wu'u Nuran* merupakan ucapan syukur atas hasil panen baru yang dilaksanakan oleh ribu-ratu (masyarakat) suku Balawelin. Ritual adat ini dilaksanakan secara turun temurun yang salah satunya dimulai dari pembukaan kebun atau ladang baru melalui "*Peta Eta Poa Oa*". Dalam sistem organisasi kemasyarakatan, masyarakat balawelin memiliki struktur kampung yang terdiri dari kampung induk (*lewo*) dan kampung filia (*duli*). Secara keseluruhan struktur kepemimpinan dalam masyarakat balawelin terdiri dari; yang pertama "*Bapa Lewo Ema Tana*" yang diakui sebagai Tuan Tanah atau penguasa, yang kedua "*Semata Pa* atau dewan empat besar (*keban koten, keban kelen, niron hurit, niron maran*) yang bertugas membantu *bapa*

lewo ema tana dalam tugasnya mengurus lewo tana dan melayani masyarakat, dan yang ketiga “*Semata Suku Pulo Wung Lema*” yakni para kepala atau ketua dari masing-masing suku yang ada dalam masyarakat balawelin yang tidak termasuk dalam *Semata Pa* (dewan empat besar) mereka bertugas membantu *Semata Pa*.

Walaupun masyarakat Balawelin sudah mengenal atau memeluk agama kristen katolik, akan tetapi kepercayaan asli tetap ada dan terus dibawa. Masyarakat Balawelin dalam kepercayaan aslinya percaya kepada wujud tertinggi yang disebut “*Bapa Kelake Lera Wulan-Ema Kewae Tana Ekan*” mereka juga percaya akan kehadiran para leluhur yang disebut “*Kewoko Kelite*” yaitu percaya akan kehadiran berbagai macam roh yang baik maupun yang jahat. Selain itu mereka pun percaya akan tempat tertentu yakni “*Lango Gelara*” (rumah pemali atau keramat) dan juga barang tertentu yakni *Ua Beladak* (Tongkat sakti), Bendera pusaka, *Wulu Mera* (bambu merah), gong-gendang, dan *Nelo Hurit* (parang adat). Dari kepercayaan tersebut terdapat pembagian dunia kehidupan yang dipercayai oleh masyarakat Balawelin yaitu, dunia atas yang disebut dengan “*Teti Kelen Tukan-Kowa Lolon*”, Dunia tengah disebut dengan “*Tanah Ekan*” sebagai tempat tinggal manusia, dan Dunia Seberang disebut “*Lau Tone Baya*” yaitu tempat dimana mereka yang sudah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurauf, Tarimana. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Bustan, 2006. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Hia, Simesono. 2004. *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Jakarta: Pusat Studi Perandan Ilmu Budaya Yayasan Bhumiaksara

Koenjaraningrat. 1980. *Serajah Teori Antropolog 1*. UI-PRES

----- 1984. *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta: Djambatan

----- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

----- 2003. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Yogyakarta: Teras

Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan*

aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana

Nazir, M. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Phil. Astrid S. Susanto. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

----- 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwandi, Notosudirjo 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Seokmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jakarta: Kanisius

Taopan, M . 1993. *Pengkajian dan Pengembangan Butir-Butir Pancasila Menurut Ketetapan MPR NO. II//MPR/1997*. Bandung: Citra Aditya Bhakti

Zoh, A.Z,dkk. 1981. *Upacara Tradisional di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencobaan Kebudayaan Daerah, kupang